

PEMAHAMAN SEJARAH, BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL ETNIK BETAWI PADA GURU SEKOLAH DASAR DI WILAYAH DKI JAKARTA

Oleh : Suswandari ¹

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

ABSTRACT

Three main points in this research are history, culture and local wisdom of Betawi ethnic as a native ethnic in Jakarta, as knowing its culture and local wisdom is the identity of the ethnic. The diversity of cultural values and local wisdom of Betawi ethnic contain great significance in order to maintain the multiethnic interaction in Jakarta. The understanding of elementary school teachers about values and meaning of local wisdom of Betawi Ethnic is one of professional competence. So the teacher able to provide creative learning process, inovative and contextual as an effort to provide character learning in Jakarta with all its complexity. Reseach method used to observe the understanding of elementary school teacher about cultural values and local wisdom is by a survey. On the other hand, the studies of History of Jakarta and the establishment of ethnic is using historical approach. This research targeted to elementary school teachers in Jakarta. As a result of the research, it was found that under 50% of the understanding of elementary school teachers were linked to cultural values and local wisdom of Betawi Ethnic

A. PENDAHULUAN

Di era global saat ini, budaya lokal semakin ditinggalkan karena masyarakat memiliki kecenderungan kuat terhadap budaya global dengan bungkus modernisme yang menggiurkan. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya penyiapan sumber daya manusia yang mampu tanggap terhadap tantangan global hanya dapat dijawab dengan penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Pendidikan berkualitas akan mampu membantu peserta didik dalam proses pengembangan diri, yaitu pengembangan pada semua potensi, kemampuan, kecakapan dan

¹ Suswandari, Guru Besar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Mengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah, PGSD, Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik untuk mata kuliah ISBD dan Sekolah Pascasarjana UHAMKA pada mata kuliah Desain Kurikulum Pendidikan IPS. Assesment Pendidikan IPS dan Manajemen Keuangan pada Program Studi MAP. Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Berkarakter Melalui Integrasi Nilai Kearifan Loal Etnik Betawi” dengan pembiayaan dari Kemenristek dikti tahun 2015 s/d 2017

karakteristik kepribadiannya ke arah nilai-nilai positif berkarakter yang akan memperkuat identitas dan jati diri kebangsaan yang telah dimilikinya.

Wilayah DKI Jakarta, adalah ibu kota Negara Republik Indonesia yang dihuni oleh ratusan etnik berbeda dari seluruh wilayah di Indonesia, Jakarta dihuni oleh etnik asli yang disebut dengan etnik Betawi (Suswandari, 2008). Etnik Betawi merupakan *meltingpot* dari ragam etnik di Jakarta yang berkembang pada masa kolonial. Etnik Betawi dengan budaya Betawinya menjadi maskot pembangunan di Jakarta saat ini. Wilayah DKI Jakarta, adalah ibu kota negara Republik Indonesia yang dihuni oleh ratusan etnik berbeda dari seluruh wilayah Indonesia. Di antara ratusan etnik yang ada Namun demikian, dalam kenyataannya para generasi muda yang lahir dan besar di Jakarta banyak yang tidak memahami tentang keberadaan etnik Betawi dan karakter budaya yang dimilikinya. Umumnya mereka hanya tahu sebagian dari budaya Betawi seperti kesenian ondel-ondel, kuliner kerak telur, lagu kicir-kicir dan sejenisnya, tanpa kemampuan baik untuk memahami nilai-nilai dan makna kearifan yang terkandung di dalamnya, sebagai basis perilaku baik tinggal di ibu kota Jakarta.

Sebagai etnik asli Jakarta, etnik Betawi memiliki aneka ragam budaya dan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber nilai dalam pengemasan rancangan pembelajaran, sumber pembelajaran serta media pembelajaran di sekolah dasar. Realitas yang dihadapi saat ini kurang dari 30 persen guru sekolah dasar di Jakarta yang memahami dengan baik konteks budaya dan kearifan lokal etnik Betawi sebagai basis sumber belajar. Karena pada umumnya para guru melaksanakan tugas pembelajaran secara konvensional.

Penelitian ini mencoba untuk menggali secara mendalam tentang sejarah, budaya dan kearifan lokal etnik Betawi sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia dalam rangka pengembangan model pembelajaran berkarakter di Sekolah Dasar Wilayah DKI Jakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat menemukan gambaran pengetahuan guru sekolah dasar di Wilayah DKI Jakarta tentang sejarah, budaya dan kearifan lokal etnik Betawi sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai luhur bangsa sekaligus sebagai sumber pengembangan pembelajaran berkarakter berbasis budaya lokal. Melalui integrasi nilai kearifan lokal budaya etnik Betawi dalam pengembangan bahan pembelajaran merupakan upaya pelestarian, perlindungan terhadap budaya lokal di Jakarta.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah penelitian yang diajukan dirumuskan sebagaimana berikut di bawah ini.

1. Bagaimanakah perjalanan sejarah etnik di Jakarta, termasuk keberadaan etnik Betawi sebagai etnik asli Jakarta.
2. Bagaimanakah gambaran pengetahuan guru sekolah dasar di wilayah DKI Jakarta tentang sejarah, budaya dan kearifan lokal etnik Betawi
3. Bagaimanakah identitas budaya etnik Betawi di Jakarta ?
4. Bagaimanakah bentuk dan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki etnik Betawi sebagai sumber pembelajaran berkarakter di sekolah dasar.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagaimana berikut di bawah ini.

1. Mendeskripsikan perjalanan sejarah etnik di Jakarta, termasuk keberadaan etnik Betawi sebagai etnik asli Jakarta.
2. Memaparkan gambaran pengetahuan guru sekolah dasar di wilayah DKI Jakarta tentang sejarah, budaya dan kearifan lokal etnik Betawi
3. Menelusuri identitas budaya etnik Betawi di Jakarta ?
4. Mengkaji bentuk dan nilai nilai kearifan lokal yang dimiliki etnik Betawi sebagai sumber pembelajaran berkarakter di sekolah dasar.

D. KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Sebelumnya

Penelitian yang terkait dengan etnik² Betawi dilakukan peneliti (Suswandari,2008) memperoleh hasil bahwa perubahan sosial akibat pesatnya industrialisasi di Jakarta menyebabkan hilangnya kedaulatan masyarakat Betawi sebagai etnik asli di Jakarta. Kondisi ini menjadi persoalan serius terhadap eksistensi budaya etnik Betawi sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Sementara itu, hasil penelitian Nur Berlian VA (2012) menyatakan ada keterkaitan antara faktor budaya lokal dengan pembangunan bidang pendidikan di beberapa etnik Indonesia. Penelitian lain, dilakukan oleh Magdalena Alfian (2013) yang menyatakan bahwa atas desakan etnik lain yang menyerbu Jakarta dikhawatirkan ketahanan budaya lokal etnik Betawi akan terus tergerus. Oleh karenanya diperlukan strategi penguatan budaya lokal Betawi sebagai salah satu pembentukan karakter dan jati diri bangsa Indonesia.

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas sebagai salah satu upaya penguatan budaya lokal etnik Betawi dan menjadi bagian dari pembentukan karakter serta jati diri bangsa melalui proses pembelajaran di sekolah dasar. Seiring dengan era industrialisasi, keunikan etnik Betawi sebagai etnik asli wilayah Ibu kota negara semakin tergusur dengan kuatnya proses urbanisasi yang terus berjalan. Kawasan Condet dan Setu Babakan ditetapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta sebagai pusat konservasi Budaya Betawi kondisinya cukup memprihatinkan dan memerlukan revitalisasi khusus sebagai miniatur budaya etnik Betawi yang hidup dan mampu menjawab berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan etnik Betawi sekaligus menjadi pusat sumber belajar bagi siapapun yang ingin melakukan kajian tentang etnik Betawi.

Berbagai literatur tentang etnik, menjelaskan bahwa apa yang disebut dengan etnik Betawi sebenarnya merupakan komunitas pendatang baru di Batavia³. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah ada terlebih dahulu di Batavia. Misalnya, etnik Sunda, Jawa, Bali, Sumbawa, Ambon, dan Melayu. Selain itu lahirnya etnik Betawi juga karena percampuran dengan Arab, Cina dan Eropa (Magdalia Alfian, 2013). Antropolog Univeristas Indonesia, Yasmine Zaki Shahab (2000) menyatakan bahwa etnik Betawi baru terbentuk antara tahun 1815-1893. Pengakuan

² Istilah etnik yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan golongan suku asli yang ada diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Istilah ini merujuk pada definisi etnik yang dikemukakan oleh : oleh Barth(1998), Hefner (2007), Torres (1999),Harisson (2000),Young (1979), Ahmad Habib (2009),Glazer (1981), Suswandari (2008 dan 2014)

³ Sebutan wilayah Jakarta pada masa pendudukan Belanda. Istilah Jakarta digunakan secara resmi setelah kemerdekaan tahun 1945.

terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis dan sebagai satuan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas baru muncul pada tahun 1923, pada saat Moh Husni Thamrin tokoh masyarakat Betawi mendirikan *Perkoempoelan Kaoem Betawi*. Pada tahun 1961, etnik Betawi berjumlah kurang lebih 22,9 persen dari antara 2,9 juta penduduk Jakarta. Mereka semakin terdesak ke pinggiran, bahkan ramai-ramai digusur dan tergusur ke luar Jakarta atas nama pembangunan (Suswandari, 2008). Walaupun demikian, ciri kebudayaan mereka tetap menonjol. Populasi Etnik Betawi saat ini menempati posisi ketiga dalam komposisi penduduk Jakarta. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1.
Populasi Kepala Keluarga Menurut Etnis di DKI Jakarta

Wilayah	Jawa	Sunda	Betawi	Batak	Minang	Keturunan Cina
Jaksel	185.992	60.317	136.383	14.139	18.181	3.286
Jaktim	243.090	92.266	152.873	32.750	25.627	6.755
Jakpus	74.477	43.600	69.113	6.831	9.983	15.201
Jakbar	161.413	83.442	130.630	14.527	10.991	69.226
Jakut	152.928	72.144	62.840	13.001	6.920	32.614
Jumlah	817.900	351.770	551.839	81.248	71.702	127.082

Sumber : Diolah dari Sensus Penduduk 2000, BPS Propinsi DKI Jakarta

Di kalangan masyarakat Betawi sendiri terdapat pemisahan, yakni Betawi Tengah (kota) dan Betawi Pinggiran, yang tidak hanya dirujuk pada posisi geografis namun pada kelas sosial. Betawi Tengah adalah masyarakat Betawi yang tinggal di tengah kota, dekat dengan pusat-pusat pemerintahan, niaga, pendidikan, hiburan dan akses-akses penting lainnya. Sedangkan Betawi Pinggiran tinggal di pinggir atau bahkan di luar Jakarta seperti Bogor, Tangerang, Depok, Bekasi dan sebagainya. Masyarakat Betawi Tengah umumnya sudah maju, kesadaran akan pendidikan sangat tinggi, pergaulannya luas, bahkan banyak diantaranya yang menguasai banyak bahasa. Secara ekonomi kelompok ini cukup mapan. Sementara Betawi Pinggiran lekat dengan *negatif profiling* (Parsudi Suparlan, 1989) khas Betawi, seperti tidak berpendidikan, rendah kebudayaan dan sebagainya.

2. Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kajian budaya sering disebut juga pengetahuan setempat (*local knowledge*) ataupun kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Keraf (2002), kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya. Naritoom (dalam Wagiran, 2010) merumuskan *local wisdom* sebagai ". . . is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation."

Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau *filter* iklim global yang melanda kehidupan manusia (Wagiran, 2010).

Pendapat lain tentang kearifan lokal juga diungkapkan oleh Magdalia Alfian (2013) yang menyatakan bahwa kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan pengetahuan masyarakat serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam konteks kebudayaan, kearifan lokal memiliki makna positif, diangkat dan dihargai sebagai salah satu acuan nilai dan norma untuk mengatasi berbagai persoalan yang dialami masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter yang akan menjadi jatidiri suatu bangsa. Dalam rangka menghadapi derasnya arus budaya global perlu ditanamkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kearifan lokal sebagai *filter* transformasi budaya global. Secara umum, kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah, dan pada masyarakat Jawa dapat berupa *pari'an*, *paribasan*, *bebasan*, *saloka*. Fungsi kearifan lokal sebagai berikut : 1). Sebagai penanda identitas sebuah komunitas, 2). Sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan, 3). Tidak bersifat memaksa tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat sebagai daya ikat yang lebih mengena 4). Memberikan warna kebersamaan bagi seluruh komunitas, 5). Menambah pola pikir dan hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok, 6). Sebagai pendorong terbangunnya kebersamaan.

Terdapat dua bentuk kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. **Pertama**, kearifan lokal nyata (*tangible*) tercakup di dalamnya sistem nilai, tata cara, berbagai ketentuan yang tertuang dalam catatan tertulis, kitab, primbon, kalender dan sebagainya. **Kedua**, kearifan lokal tidak berwujud (*intangible*) dapat dicontohkan seperti petuah yang disampaikan secara verbal, berupa nyanyian, kidung, nilai-nilai sosial dan sebagainya. Selanjutnya wujud kearifan lokal dapat dikategorikan dalam bentuk : permainan tradisional, lagu lagu daerah, cerita rakyat, alat-alat tradisional, kuliner, sistem pengobatan herbal, teknik produksi, batik, kerajinan tangan, pengelolaan lingkungan, seni budaya dan sebagainya.

3. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Perbincangan tentang budaya dan karakter bangsa dalam suatu kerangka identitas kebangsaan selalu menarik dan menyedot perhatian di berbagai kalangan. Mengapa demikian ?. Hal ini tidak lain karena karakter, budaya dan identitas kebangsaan menjadi penanda penting untuk dapat mengatakan siapa diri saya, saya dari mana, siapa berbeperilaku bagaimana yang pada ujungnya akan diukur dengan nilai-nilai universal yang bernama kebaikan, kepantasan, bermoral, tidak bermoral, menyakiti atau tidak menyakiti orang lain, dan bahkan dirujuk pada nilai nilai Hak Asasi Manusia yang diakui dunia (Mulia dan Ira D Aini, 2013). Aktivitas dan perilaku masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

penyempurna dengan tanda budaya dan karakter bangsa. Keramah tamahan, senyuman yang tulus, tepuk tangan meriah pada suatu *moment* yang sangat berkesan yang diberikan dengan ikhlas tanpa komando, saling tolong menolong, menjaga nama diri dan bangsa dalam pergaulan internasional menjadi bagian dari nilai budaya dan karakter yang seharusnya dipupuk dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan tantangan jaman yang berlaku (Suswandari dan Toto Hastiarto, 2014). Meski demikian, bila kita cermati dalam apa yang sering kita lihat, di lingkup pendidikan formal telah terjadi berbagai tindak pelanggaran nilai dan norma pelajar seperti, tawuran sampai terjadi korban meninggal, permusuhan, menyontek, saling membenci, kompetisi yang tidak sehat dan sebagainya. Selanjutnya di dalam masyarakat kita yang sedang gegap gempita memaknai nilai-nilai demokrasi dengan sangat terbuka justru nampak perilaku tindak korupsi yang seolah olah tidak ada habisnya, staf melawan pimpinan, pimpinan menindas staf, demonstrasi yang tidak terkendali, antrian sedekah yang berujung pada saling mendesak dan jatuh korban, dan masih banyak lagi berbagai bentuk ekspresi kehidupan sosial yang belum teratur. Kondisi ini mengingatkan kita pada apa yang diungkapkan oleh Mochtar Lubis dalam ceramahnya pada tahun 1977 tentang Manusia Indonesia dengan ciri ciri sebagai berikut (Musdah Mulia dan Ira D Aini, 2013): a). Hipokrit atau munafik yaitu berpura pura lain, dimuka lain dibelakang lain,b).Segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, putusannya, pikirannya dan lain-lain,c).Jiwa feodal yang tampak pada faktanya dalam bentuk baru dalam diri masyarakat Indonesia,d).Masih percaya takhayul atau memuja hal hal yang dianggap ghaib,e).Artistik dalam pengertian sikapnya yang memasang roh, sukma, tuah dan benda benda di sekelilingnya,e).Watak yang lemah atau karakter yang tidak kuat dalam mempertahankan sikap atau memperjuangkan keyakinannya,f).Cenderung boros. Mencermati hal tersebut, sebagai sumbangan pemikiran Mochtar Lubis untuk peningkatan kualitas manusia Indonesia masa sekarang dan masa yang akan datang. Sebenarnya apa yang terjadi, dan apa yang harus dilakukan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan kenyataan seperti ini. Otokritik ini sangat berguna apabila disikapi dengan terbuka guna membangun karakter bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan membawa perubahan.

Istilah karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Selanjutnya karakter juga dimaknai sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Aristoteles (dalam Lickona, 2012) yang menyatakan bahwa karakter yang baik adalah selalu melakukan tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Sementara itu, Michael Novak (dalam Lickona, 2012) menyatakan karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra,kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Thomas Lickona (2012) menjelaskan bahwa karakter yang baik memiliki tiga bagian yang saling

berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral, sebagaimana bagan di bawah ini.

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: a). **pengembangan**: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; b).**perbaikan**: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan c).**penyaring**: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Adapun Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: a).mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; b).mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; c).menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;d).mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan e).mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tahapan awal dari penelitian berkelanjutan yang berkaitan dengan integrasi nilai- nilai kearifan lokal Etnik Betawi dalam Pembelajaran Berkarakter di Sekolah Dasar. Pada tahap awal dilakukan upaya penelusuran data yang berkaitan dengan pemahaman sejarah Etnik Betawi berikut budaya dan kearifan lokal yang dimilikinya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode survey yang dideskripsikan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman guru sekolah dasar di Jakarta tentang tiga hal tersebut. Hal-hal yang menyangkut kajian sejarah Etnik Betawi digunakan analisis sejarah untuk memperkuat hasil penelitian ini. Penelitian selanjutnya dilakukan penelitian pengembangan untuk menemukan model pembelajaran dengan menggunakan kearifan lokal etnik Betawi sebagai sumber belajar.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Wilayah DKI Jakarta

a. Latar Historis DKI Jakarta

Sebelum bernama Jakarta, wilayah ini dikenal dengan sebutan Sunda Kelapa, Djayakarta dan berubah kembali menjadi Batavia sejak berkuasanya Belanda tahun 1619 sebagai suatu kawasan strategis untuk perdagangan internasional dengan jalur utama transportasi laut (Suswandari, 2001). Keputusan pemerintah kolonial Belanda menjadikan Batavia sebagai pusat pemerintahan dan komersial karena letak geografis yang sangat strategis serta fungsi kota (Myron Wyner, 1986). Berdasarkan UU No 10 Tahun 1964, Batavia yang kemudia berubah menjadi Jakarta ditetapkan sebagai ibu kota Negara Republik Indonesia.

b. Latar Geografis DKI Jakarta

Berdasarkan SK Gubernur Nomor 171 tahun 2007, luas wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Jakarta adalah 7.639,83 km², dengan luas daratan 662,33 km² (termasuk 110 pulau yang tersebar di Kepulauan Seribu) dan luas lautan 6.977,5 km². Posisi geografisnya, Provinsi DKI Jakarta memiliki batas-batas sebagai berikut : di sebelah Utara membentang pantai dari Barat sampai ke Timur

Tabel 1.
Luas Wilayah di DKI Jakarta

No	Nama Wilayah	Luas Wilayah
1	Jakarta Selatan	141,27 km ²
2	Jakarta Timur	188,03 km ²
3	Jakarta Pusat	48,13 km ² ,
4	Jakarta Barat	129,54 km ²
5	Jakarta Utara	146,66 km ² ,
6	Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu	8,70 km ²

sepanjang ± 35 km yang menjadi tempat bermuaranya 13 sungai, dua kanal, dan dua flood way dua buah kanal, yang berbatasan dengan Laut Jawa. Letak geografis di wilayah Utara sebagai muara 13 sungai yang melintas di Jakarta, menyebabkan Jakarta rawan genangan, baik karena curah hujan maupun karena semakin tingginya air laut pasang (rob). Sementara itu disebelah selatan dan Timur berbatasan dengan wilayah Provinsi Jawa Barat, sebelah Barat dengan Provinsi Banten.

c. Demografi DKI Jakarta

Secara demografi, penduduk di wilayah DKI Jakarta memiliki karakter khas dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Sebagai kota terbesar di Indonesia demografi wilayah DKI Jakarta pasti lebih padat dan lebih beragam dilihat dari struktur etnik yang membentuknya. Dilihat dari aspek pendidikan, memiliki tingkat pendidikan serta sarana prasarana pendidikan yang lebih baik. Pada aspek ekonomi Nampak lebih modern dan mengandalkan nilai-nilai ekonomi modern.

Tabel 2.
**Luas Wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk
di Wilayah DKI Jakarta 2012**

No	Wilayah	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	Proporsi	Kepadatan Penduduk
1	Jakarta Selatan	141,27	2.135.571	20,96	15116,9
2	Jakarta Timur	188,03	2.926.732	28,73	15565,2
3	Jakarta Pusat	48,13	1123670	11,03	23346,6
4	Jakarta Barat	129,54	2260341	22,19	17449,0
5	Jakarta Utara	146,66	1716345	16,85	11702,9
6	Kab Kep.Seribu	8,70	24.936	0,24	2,866,2
	Jumlah	662,66	10.187.595	100	15381,9

Sumber: www.bappeda.dki.go.id, Agustus 2015.

d. Kebijakan Pendidikan di DKI Jakarta

Dalam rangka memberikan arah dalam penyusunan perencanaan strategis pembangunan bidang pendidikan ditetapkan visi dan misi Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta sebagai berikut :

Visi: "Mewujudkan Insan Jakarta Yang Cerdas, Berkarakter dan Kompetitif". Penjelasan makna atas pernyataan visi dimaksud adalah adanya upaya peningkatan kualitas lulusan pendidikan formal dan non formal yang cerdas secara komprehensif yang meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetis serta berkarakter. Kompetitif dimaksudkan dalam rangka mengupayakan lulusan pendidikan untuk dapat berdaya saing global dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dapat bekerja di mancanegara.

Misi, untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi kebijakan pembangunan budang pendidikan di Provinsi DKI Jakarta sebagai berikut : (a). mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh masyarakat Jakarta; (b) mewujudkan pendidikan yang kompetitif untuk menghadapi perubahan, (c). meningkatkan standar kualitas layanan pendidikan; (d) meningkatkan peran serta masyarakat dan dunia usaha dan dunia industri dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan; (e) penguatan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik pendidikan.

e. Sejarah Etnik Betawi, sebagai Etnik Asli Jakarta

Jakarta yang dulu bernama Batavia sebagai kota multietnis, tidak lepas dari letaknya yang strategis, yaitu dekat dengan laut, dimana saat itu laut menjadi sarana transportasi utama para pedagang dari seluruh dunia. Dalam sensus yang dilakukan tahun 1673, keberadaan orang Betawi belum ada di wilayah Batavia, seperti yang diungkapkan Castle (1967) yang menyatakan tentang ragam etnik yang ada di Batavia pada tahun 1673, sebagaimana digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel .

Gambaran Etnis di Jakarta Masa Kolonial

Golongan	Tahun		
	1673	1815	1893
Belanda dan Indo	2750	2028	9017
Cina (termasuk peranakan)	2747	11854	26569
Mardijkers ²⁰	5362		
Arab		318	
"Moors"	6339	119	2842
Jawa (termasuk Sunda)		3331	
Sulawesi Selatan		4139	
Bali	981	7720	72241
Sumbawa		232	
Ambon dan Banda		82	
Melayu	611	3155	
Budak (lainnya)	13278	14249	

Sumber: Castle (1967) dalam Suparlan, Parsudi (2004, hlm. 145).

Etnik-etnik tersebut didatangkan dan dimanfaatkan sebagai sumber tenaga kerja murah untuk mendukung kekuatan kolonial, sesuai dengan motif imperialisme. Cina merupakan etnik dengan jumlah paling besar disusul dari Bali, Jawa karena mereka dikenal sebagai pekerja yang tekun, rajin dan ulet. Budak menduduki jumlah yang besar yang didatangkan oleh Jan Peterszoon Coen. Namun demikian pada tahun 1893 ada beberapa kelompok etnik yang mulai hilang dan disusul dengan dominasi etnik yang sudah ada. Kelompok Etnik yang hilang di sensus 1893 disimpulkan oleh Castles (2007) sebagai kelompok yang melahirkan etnik Betawi dengan jumlah 75.083 orang. Beberapa pengamat dan peneliti etnik Betawi yang senada dengan pandangan Castles seperti Koentjaraningrat (1975), Amri Marzali (1983), Probonegoro (1987), Shahab (1994) dan Mona Lohanda (2001), tentang awal mula etnik Betawi.

Selain itu, tabel tersebut juga memberikan informasi bahwa tahun 1893 terjadi penyederhanaan golongan etnis di Batavia menjadi empat golongan, yaitu orang Eropa dan Indo, orang Cina (termasuk peranakan), orang Arab dan “Moors”, serta orang Betawi. Penggolongan ini berlangsung hingga tahun 1942 dan diatur secara hierarki oleh pemerintah formal (pemerintah Hindia Belanda), serta masing-masing hidup terpisah satu sama lain. Meskipun demikian, mereka tetap dipersatukan oleh sistem nasional Hindia Belanda dan dijembatani oleh keberadaan pasar. Pasar oleh Furnivall memang menjadi jembatan pertemuan antara “orang Eropa” dengan “orang pribumi”, dimana dalam pasar tersebut “orang Eropa” menjadi pemain dalam pasar internasional, sedangkan “orang pribumi” bermain dalam pasar lokal. Data ini diperkuat oleh arsip dari ANRI mengenai populasi Batavia pada tahun 1679, yang pada saat itu dihimpun untuk keperluan laporan tahunan dewan direksi VOC mengenai kemajuan kota. seperti tampak dalam tabel di bawah ini.

Tabel
Populasi Batavia tahun 1679

Kelompok Etnik	Sisi timur	Sisi barat	Pinggir kota	Total	%
Eropa	1136	745	346	2227	6,93
Mestizo	271	291	198	760	2,36
Cina	1329	1228	663	3220	10,02
Mardijker	297	824	4027	5348	16,64
Jawa	149	329	913	1391	2,33
Melayu	14	295	740	1049	3,26
Bali	5654	5709	5332	16695	51,97
Total	8948	9922	13254	32124	100

Sumber: Niemeijer (2007)

Pemisahan etnik berbasis kampung terjadi setelah pecah perang dengan Banten tahun 1656. Masing-masing kampung diawasi oleh empat kepala lingkungan. Peraturan ini dilaksanakan agar VOC lebih mudah mengawasi populasi pribumi dan merekrut serdadu. Pemisahan etnik ini mengakibatkan etnik terkonsentrasi dalam satu wilayah,

misalnya orang Jawa di Kampung Jawa, orang Bali di kampung Bali, dan sebagainya. Namun, pemisahan ini tidak lantas menghentikan penggabungan antar etnik, karena mereka masih diijinkan untuk memberli tanah di kampung etnik lainnya. Dari sinilah kemudian mulai banyak muncul orang Jawa tinggal di kampung Makassar, orang Batak tinggal di kampung Jawa, dan seterusnya. Orang Timur Asing dan Belanda sengaja dipisahkan dari etnik pribumi, yaitu orang Betawi, Jawa, Batak, dan sebagainya. Walaupun kampung diorganisasi menurut menurut jalur etnis, pada prakteknya budak-budak yang dimerdekan bisa menggabungkan diri dengan orang dari kampung lainnya atau melakukan perkawinan campur.

Saat ini, di wilayah Jakarta terdapat lebih dari 10 etnik yang tumbuh dan berkembang. Hal ini dikarenakan urbanisasi besar-besaran ke Jakarta dari berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Jawa. Pada tahun 1994, hampir 6% dari 7,5 juta penduduk di Jakarta terdaftar secara resmi sebagai pendatang, dan 300 ribu diantaranya berasal dari Jawa. (Parsudi, 2004) Terdapat beberapa pendapat tentang sejarah Etnik Betawi di DKI Jakarta.

- 1) Betawi merupakan keturunan budak atau bangsa Asia kelas rendah yang banyak terdapat di Batavia. (Grijn dan Nas)
- 2) Betawi lahir dari kawin campur berbagai keturunan, termasuk Cina, Bali, Jawa, Sunda, serta etnik lainnya, dan membentuk identitas etnik sendiri. (Alfian, 2012; Nugroho, 2012)
- 3) Etnik Betawi telah muncul sejak 130 M, buktinya adalah laporan naskah Sunda Wangsakerta yang melaporan bahwa di Jawa sebelah barat berdiri Kerajaan Salakanagara dan lokasinya bukan di Pandeglang, karena Pandeglang tidak punya pelabuhan samudera, hanya pelabuhan nelayan. Oleh karena itu, lokasi Salakanagara diperkirakan berada di Condet, yang merupakan toponim dari *Ciondet*. (Saputra, 2008). Dalam catatan Castle (2007) sekitar tahun 1930 menunjukkan pertumbuhan etnik Betawi yang cukup signifikan pada konteks etnik pribumi.

Tabel 6. Populasi Batavia tahun 1930

Etnik	Batavia Mester Cornelis (sensus)	Daerah Pinggiran (Estimasi)	A+B Jakarta Raya (Estimasi)	Jakarta raya dan sekitarnya
PRIBUMI				
Betawi	192.897	220.000	418.900	778.953
Sunda	135.251	15.000	150.300	494.547
Jawa	58.708	1.000	59.700	142.863
Melayu	5.220	100	3.800	3.882
Kelompok Sulawesi Utara	3.736	100	3.800	3.882
Minang	3.186	-	3.200	3.204
Kelompok Maluku	2.034	-	2.000	1.263
Batak	721	200	900	998
Depok dan Masyarakat Tugu	-	-	-	-
Kelompok Sumatra Selatan	799	-	800	817
Madura	317	-	300	397
Lain-lain dan tidak diketahui	5.553	1.400	6.900	7.063
Sub Total	409.655	243.800	653.400	1.443.517
NON PRIBUMI				
Tionghoa	78.185	9.400	88.200	136.829
Eropa	37.076	100	37.200	37.504
Lain-lain	7.469	400	7.900	8.243
Total	533.015	253.800	786.800	1.636.098

Dalam perkembangannya, etnik Betawi semakin besar jumlahnya dan menempati beberapa wilayah di tempat yang saat ini disebut dengan Jakarta. Dalam

pandangan Yasmin Zaki Shahab (1994 dan 2000) dinyatakan tentang penggolongan orang Betawi berdasarkan tempat tinggalnya, yaitu Betawi Tengah, Betawi Pinggir, Betawi Udik dan Betawi Pesisir. Masyarakat Betawi yang masuk aktegori Betawi Tengah mendiami wilayah Gambir, Menteng, Senen, Kemayoran, Sawah Besar, Taman Sari, Tanah Abang, Mester. Mereka yang disebut dengan Orang Betawi pinggir mendiami wilayah di sekitar Pasardari pertanian Rebo, Pasar Minggu, Pulo Gadung sampai ke Cilincing, Kebayoran Lama, Condet, Mampang Prapatan, Cengkareng, Kebon Jeruk. mendiami kawasan Cengkareng Tangerang, batu Ceper, Cileduk, Ciputat, Sawangan, Cimanggis, Pondok Gede, Bekasi, Cilandak, Kramat Jati, Cakung. **Betawi Pesisir**, mendiami wilayah sekitar teluk Naga, Mauk, Japad, Tanjung Priok, Marunda, Kalapa, dan Kepulauan Seribu.

f. Budaya dan Kearifan Lokal Etnik Betawi

Kebudayaan etnik Betawi mengutip apa yang dikemukakan oleh F.X Rahyono (2009: 5) merupakan seluruh usaha dan dan hasil usaha etnik Betawi yang ditujukan untuk memberikan makna kehidupan sekaligus tatacara kehidupan yang dijalani secara manusiawi dengan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya. Budaya dan kearifan lokal etnik Betawi sebagaimana berikut di bawah ini.

1) Nilai lokal berbasis religiusitas:

Orang Betawi dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang sangat baik dan taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Oleh karena itu, setiap aktivitas yang dilakukan di antara masyarakat Betawi tidak lepas dari agama Islam, meskipun ditemukan juga etnik Betawi yang menganut agama Kristen Protestan dan Katolik meskipun sedikit sekali jumlahnya. Prinsip hidupnya adalah *ngasosi*, yaitu *ngaji*, *solat*, dan *silat* (ilmu beladiri). Pemahaman tentang ilmu agama merupakan kompetensi utama bagi orang Betawi. Bahkan, sosok orang alim mendapat kedudukan yang tinggi dalam struktur sosial masyarakat. Peranan mereka dalam masyarakat seringkali mengalahkan pemimpin formal, karena apa yang mereka sampaikan selalu dipatuhi oleh masyarakat Betawi. Pengaruh agama Islam ini telah membentuk suatu pandangan tertentu pada orang Betawi terhadap kaum pendatang yang menempati wilayah tempat tinggal mereka. Pun dalam pelaksanaan upacara daur hidup, mereka juga melandaskan pada ajaran Islam.

2) Sumber Daya Lokal dan Aktivitas Pemenuhan Kebutuhan:

Potensi sumber daya alam juga menentukan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Misalnya, sebelum era pembangunan Orde Baru, profesi orang Betawi terbagi didasarkan pada lingkup wilayah (kampung) mereka masing-masing. Misalnya, di Kampung Kemanggisan dan sekitar Rawabelong banyak dijumpai para petani kembang. Aneka jenis kembang mudah ditemukan di wilayah ini. Misalnya: anggrek, kemboja jepang, mawar, melati dan lain-lain. Rawabelong di Jakarta barat sampai saat ini sangat terkenal sebagai pasar kembangnya Jakarta. Selain itu, tidak sedikit orang Betawi yang menjadi guru, pengajar, dan pendidik. Profesi pedagang, pembatik juga banyak dilakoni oleh orang Betawi. Petani dan pekebun juga umum dilakoni oleh warga Kemanggisan, Pasar Rebo, Pasar Minngu yang terkenal dengan buah buahnya. Kampung yang sekarang lebih dikenal dengan Kuningan adalah tempat para peternak sapi perah.

Kuningan di Jakarta Selatan menjadi sentra peternakan sapi dengan kualitas susu yang baik. Pembangunan dan perubahan telah menyingkirkan peternak sapi di kawasan ini. Selanjutnya Kampung Kemandoran yang memiliki tanah tidak subur Kemanggisan dan wilayah lainnya. Orang-orang Betawi yang ada di wilayah Kemandoran banyak yang menjadi mandor, bek dan jagoan silat. Misalnya Ji'ih teman si Pitung. Di kampung Paseban banyak warga adalah kaum pekerja kantor sejak zaman Belanda dulu, meski warga Paseban memiliki kemampuan pencak silat yang tidak diragukan lagi. Guru, pengajar, ustadz, dan profesi pedagang eceran juga kerap dilakoni. Saat ini, orang Betawi sudah banyak yang menempuh pendidikan sarjana. Bahkan, banyak pula yang berprofesi sebagai pengajar maupun bekerja di kantor.

3) Kesenian:

Kesenian Betawi lahir dari perpaduan berbagai etnis dan suku bangsa yang pernah ada sejak jaman kolonial. Seni musik Betawi misalnya, sangat kental dengan pengaruh budaya asing, seperti China, Portugis, Belanda, dan Arab. Beberapa seni musik Betawi yang dikenal oleh masyarakat luas antara lain: gambang kromong, tanjidor, keroncong tugu, samrah, dan rebana. Kesenian Betawi juga terbagi menjadi dua, yaitu kesenian Betawi Ora (pinggiran) dan kesenian Betawi Tengah. Misalnya, Lenong berdasarkan kostum, gaya bahasa, dan isi ceritanya, terbagi menjadi dua yaitu lenong dan lenong denes. Lenong pada umumnya menceritakan cerita-cerita asli Betawi (seperti cerita Nyai Dasima dan Si Pitung), sedangkan Lenong Denes memainkan cerita-cerita Panji, cerita yang berasal dari sastra Jawa. Pengaruh budaya Cina tercermin pada irama lagu, alat dan nama alat musik, seperti kesenian Gambang Rancak atau Gambang Kromong. Musik tanjidor diduga berasal dari bangsa Portugis yang datang di Batavia pada abad ke 14 hingga 16. Tanjidor sendiri berasal dari bahasa Portugis '*tanger*' yang artinya bermain musik. Hanya saja lidah Betawi melafalkannya tanjidor. Pada zaman penjajahan Belanda, tanjidor biasa dimainkan oleh para budak untuk menghibur tuan kompeni dan para tamu. Jenis kesenian yang merupakan perpaduan antara Betawi dengan Portugis adalah Keroncong Tugu, yaitu jenis musik tradisional yang mengandung unsur irama musik Portugis, karena memang jenis musik ini dibawah oleh keturunan Portugis yang datang ke Batavia.

4) Bangunan Lokal:

Rumah yang dimiliki orang Betawi disebut dengan Rumah Kebaya (Rumah Bapang). Bentuk atap rumah yaitu perisai landai yang diteruskan dengan atap pelana yang lebih landai, terutama pada bagian teras. Bangunannya ada yang berbentuk rumah panggung dan ada pula yang menapak di atas tanah dengan lantai yang ditinggikan. Terdapat halaman rumah yang luas dan terdapat pagar paling luar dari rumah tersebut. Bentuknya sederhana dan terbuat dari kayu dengan ukiran khas betawi dengan bentuk rumah kotak (dibangun diatas tanah berbetuk kotak). Rumah ini terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, kamar mandi, dapur dan teras yang sangat luas. Keunikan rumah adat Betawi antara lain:

- a) Memiliki pondasi yang kokoh dibuat dari batu alam, yang menggambarkan kekokohan semangat orang Betawi.
- b) Pendopo, sebagai ruang keluarga yang luas dilengkapi dengan meja dan kursi, menggambarkan orang Betawi yang ramah dalam menerima tamu.
- c) Kamar tamu atau yang disebut paseban, dikhususkan untuk tamu. Kalau tidak ada tamu kamar tersebut digunakan sebagai ruang sholat.
- d) Ruang keluarga atau pangkeling sebagai ruang tempat berkumpulnya keluarga pada malam hari.
- e) ruang tidur keluarga.
- f) Dapur atau srondayan yang terletak di belakang rumah, menyatu dengan ruang makan.

5) Permainan Tradisional:

Permainan tradisional merupakan kegiatan spontan, tanpa beban untuk mendapatkan kegembiraan (Ifa, 2006). Dalam permainan tradisional segala sesuatunya bersifat alamiah, tidak ada *setting* yang dipersiapkan, anak menjadi lebih banyak mendapat kesempatan mengeksplorasi berbagai media yang tersedia di alam sekitarnya sekaligus menjadi dasar penguatan cara berpikir kreatif. Berbagai bentuk permainan tradisional etnik Betawi sebagaimana dalam catatan Chaer (2012) sebagaimana berikut di bawah ini. Permainan tradisional Etnik Betawi terpilah menjadi dua, yaitu permainan yang lazim untuk anak laki-laki dan lazim untuk anak perempuan. Permainan anak laki-laki menunjukkan kesan permainan yang heroik dan di luar batas aktivitas rumah tangga. Anak laki-laki dalam budaya Betawi memiliki tempat istimewa. Sementara permainan anak perempuan lebih banyak mencerminkan permainan yang selama ini digambarkan sebagai aktivitas yang lazim dilakukan perempuan yaitu pengasuhan dan urusan rumah tangga. Permainan anak laki-laki misalnya galileo, protokan, kuda kudaan, dll. Permainan anak perempuan misalnya main anak-anakan, main rumah-rumahan, congkal dan lain-lain.

6) Lagu-lagu Daerah:

Salah satu karakter dalam lagu-lagu Betawi adalah syairnya yang merupakan adaptasi dari puisi dan pantun. Oleh karena lagu-lagu tradisional Betawi terikat oleh rima, jumlah suku kata, dan larik. Selain itu, lagu tradisional Betawi mencerminkan keceriaan. Beberapa lagu daerah Betawi populer adalah Jali-jali, Lenggang Kangkung, Keroncong Kemayoran, Kicir-kicir, Ondel-ondel, Ronggeng Jakarta, Sirih Kuning, dan Surilang.

7) Cerita Rakyat:

Cerita rakyat populer di Batavia berlatar belakang kolonial. Isi ceritanya mayoritas adalah perlawanan kepada kebijakan kolonial. Hal ini menandakan bahwa Orang Betawi merasa tidak nyaman ketika berada dalam penjajahan, sehingga mereka melakukan resistensi dengan membuat cerita rakyat yang berisi sindiran mereka terhadap kebijakan kolonial. Dalam cerita-cerita tersebut muncul nilai kepahlawanan, kekuatan, dan ketegaran dalam menghadapi permasalahan. Selain itu, dalam cerita-ceritanya misalnya Pitung maupun Jampang, Orang

Betawi menunjukkan identitasnya sebagai pendekar yang tidak hanya pandai silat tetapi juga pandai mengaji dan menjunjung tinggi keadilan sosial. Ada juga kisah Nyai Dasima, Gagak Karancang dan Telaga Warna.

8) Kuliner:

Beragamnya kuliner Betawi menandakan bahwa etnis ini memang sangat terbuka dengan berbagai kebudayaan, namun tetap ingin mempertahankan budaya aslinya. Inilah yang kemudian menjadikan kuliner Betawi sangat berragam tapi tetap tidak melepaskan karakter Kuliner Betawi. Nama-nama kuliner yang unik seperti sayur babanci maupun sayur belande kecebur, juga mengindikasikan sikap humoris orang Betawi. Berragamnya bahan dan rempah yang digunakan untuk memasak juga mengindikasikan orang Betawi dinamis dan mudah menerima orang asing. Misalnya Sayur Gabus Pucung, Ketoprak, Soto Tangkar, Bir Pletok, dan Sayur Belande Kecebur.

9) Bahasa Daerah:

Beberapa pengamat budaya Betawi seperti Magdalena Alfian (2013), Yahya Andi Saputra (2014) mempertegas pernyataan ini. Keterbukaan masyarakat Betawi terhadap berbagai bentuk pengaruh luar sangat kuat. Dalam bahasa Betawi masuk unsur-unsur dialek Sunda, Jawa, Cina, Arab dan sebagainya. Selain itu, bahasa etnik Betawi juga menunjukkan adanya kelugasan (*lugas*), *blak-blakan tanpa tedeng aling aling* (meminjam istilah Jawa). Mereka berbicara apa adanya. Namun demikian, apa yang mereka sampaikan tidak bermaksud menyakiti lawan bicaranya. Kelugasan ini menunjukkan sikap orang Betawi yang jujur dan tidak menyukai kemunafikan atau sikap yang berlainan antara yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Struktur kebahasaan orang Betawi menunjukkan nilai egaliter, yaitu tidak mengenal strata dalam berbahasa sebagaimana bahasa Orang Jawa ataupun Sunda. Dalam catatan Alfian (2013), sifat bahasa ini memang merupakan sifat bahasa Melayu pada umumnya, dan yang menjadi salah satu *lingua franca* masyarakat etnis di nusantara, sebelum bahasa dan bangsa Indonesia terbentuk. Karakter bahasa Betawi yang egalitarian ini pula lah yang menyebabkan bahasa dialek Jakarta yang sangat dipengaruhi oleh bahasa Betawi menjadi *lingua franca* masyarakat Jakarta dan Indonesia pada umumnya. Lebih dari itu, bahasa Betawi bersifat kosmopolit, karena merupakan bahasa di wilayah Ibu Kota Negara dan kota pelabuhan internasional. Bahasa Betawi juga penuh dengan humor yang menggambarkan karakter masyarakat Betawi yang jenaka dan hangat kepada siapapun. Unsur-unsur kejenakaan dalam berbahasa inilah yang kemudian menjadi identitas masyarakat Betawi yang ramah dan terbuka kepada siapapun.

g. Pengetahuan Guru Sekolah Dasar DKI Jakarta Tentang Sejarah, Budaya dan Kearifan Lokal Etnik Betawi

Informasi diperoleh dengan menyebarkan instrument kepada 116 Guru Sekolah Dasar negeri di lima wilayah DKI Jakarta dengan metode sampling. Kepada responden diberikan 32 butir pernyataan dan pertanyaan sekitar pengetahuan mereka tentang etnik Betawi di Jakarta termasuk budaya dan kearifan local yang dimiliki.

Pengetahuan guru SD yang dimaksud mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif dengan lima dimesi dari C1,C2,C3, C4, dan C5. Berikut adalah hasilnya.

Tabel :
Pengetahuan Guru Sekolah DKI Jakarta Tentang Budaya dan Kearifan Lokal Etnik Betawi dalam Pembelajaran

No	Pernyataan/Pertanyaan	%	Pendapat
1	Betawi sebagai etnik asli DKI Jakarta yang memiliki bentuk budaya khas sebagai identitas Jakarta	68	sudah mengetahui dan menerapkan nilai budaya Betawi sebagai bagian dalam dalam aktivitas pembelajaran
2	Seluruh hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memahami kehidupan dan beradaptasi dengan lingkungan disebut dengan budaya,	72	sudah mengetahui tentang konsep budaya dan kebudayaan bahkan menerapkan dengan frekuensi: sangat sering 16%, sering 46% dan kadang-kadang 10%
3	Pengetahuan guru tentang budaya khas yang disebut dengan budaya lokal etnik Betawi	58	Telah mengetahui dan menerapkan dalam aktivitas pembelajaran.
4	Pengetahuan Guru tentang Kearifan Lokal Etnik Betawi,	54	Pengetahuan responden tentang Kearifan lokal Budaya Etnik Betawi sebagai pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang
5	Pengetahuan Guru tentang fungsi kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat,	65	Pengetahuan responden tentang fungsi Kearifan Lokal Etnik Betawi berfungsi sebagai pandangan hidup, strategi kehidupan masyarakat Etnik Betawi dalam menjawab berbagai masalah dan pemenuhan kebutuhan hidup serta membentuk individu berbudi luhur dan beradab,
6	Pengetahuan Guru tentang jenis kearifan lokal etnik Betawi	52	Pengetahuan guru tentang Jenis Kearifan Lokal Betawi seperti Upacara adat, Cagar Budaya Betawi, Pariwisata Budaya Betawi, makanan khas Betawi, permainan Tradisional Betawi, Pakaian adat Betawi, Rumah adat Betawi,
7	Pengetahuan Guru SD tentang bentuk Kearifan Lokal etnik Betawi	47	Pengetahuan responden tentang Bentuk Kearifan Lokal Etnik Betawi antara Tradisi dan Semboyan Hidup,
8	Pengetahuan Guru tentang nilai kearifan lokal etnik	56	Pengetahuan responden tentang Nilai-nilai Kearifan Lokal Etnik Betawi yang antara lain Tegas, Sabar, Pantang

			Menyerah, Berani Menghadapi Tantangan, Tahan Banting pada cobaan hidup, Kukuh pada keyakinan Islam, Cablak, Jujur, Terbuka, Komunikasi Apa Adanya, Toleransi Tinggi, Humoris, Bahasa Egaliter dan Menghormati adat
9	Pengetahuan Guru tentang nilai kearifan lokal etnik Betawi yang telah menjadikan mereka mampu beradaptasi	51	Pengetahuan responden tentang Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Betawi yang telah menjadikan Masyarakat Betawi menjadi masyarakat yang mampu beradaptasi dengan budaya baru tanpa meninggalkan Akar Budaya Asli Mereka
10	Intensitas informasi untuk guru sekolah dasar DKI Jakarta tentang proses pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal etnik Betawi,	38	Intensitas Informasi untuk Guru Sekolah dasar DKI Jakarta tentang Proses pembelajaran berbasis nilai Kearifan Lokal Etnik Betawi ada pada kategori 38%
11	Sumber informasi yang diperoleh guru peroleh tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal etnik Betawi di sekolah dasar DKI Jakarta.	55	Media masa (Koran, Tabloid, News Letter
12	Pemahaman guru tentang nilai dan makna kearifan lokal etnik Betawi,	42	bahwa pemahaman tentang nilai dan makna kearifan lokal Etnik Betawi ada pada kategori 42%
13	Pengetahuan guru tentang pentingnya pembelajaran sekolah dasar di wilayah DKI Jakarta berbasis kearifan lokal etnik Betawi,	59	Pembelajaran Sekolah Dasar di Wilayah DKI Jakarta berbasis kearifan Lokal Etnik Betawi ada pada kategori 59% yaitu Penting.
14	Alasan guru bila menyatakan penting	40	Melestarikan dan membentuk kepribadian Multikultural di DKI Jakarta
15	Pengetahuan guru tentang kemudahan dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar DKI Jakarta,	51	Sesuai dengan lingkungan Jakarta yang multi budaya,
16	Pengetahuan guru tentang kesulitan dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar DKI Jakarta.	53	Latar belakang Budaya Siswa Jakarta yang beragam,

18	Pengetahuan guru tentang penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal etnik Betawi di sekolah dasar DKI Jakarta,	41	Penerapan pembelajaran berbasis Kearifan Lokal Etnik Betawi di Sekolah Dasar DKI Jakarta, ada pada kategori 41% yaitu Sudah diimplementasikan sejak lama.
19	Pengetahuan guru tentang kemungkinan penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal etnik Betawi di sekolah dasar DKI Jakarta,	94	Sangat Mungkin
20	Pengetahuan guru tentang awal mulai penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal etnik Betawi di sekolah Dasar DKI Jakarta,	92	92% Sejak Kelas dan Rendah
21	Kompetensi yang harus dimiliki guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal etnik Betawi di sekolah Dasar DKI Jakarta	68	Kompetensi Guru yang harus menerapkan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Etnik Betawi di Sekolah Dasar DKI Jakarta, ada pada kategori 68% yaitu Semua Guru
22	Kebutuhan yang harus ada dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal etnik Betawi di SD		-
23	Kebutuhan yang harus ada dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal etnik Betawi di SD	72	pertama sosialisasi tentang kearifan lokal etnik betawi 72%, kedua modul pembelajaran SD berbasis kearifian lokal 45%, ketiga film pembelajaran berbasis kearifan lokal 39%, keempat workshop penyusunan RPP dan media, masing-masing 24% media, dan ranking ke lima, diusulkan oleh 10% responden tentang sosialisasi kearifan lokal etnik lain.
24	Peran pimpinan sekolah dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal etnik Betawi di sekolah dasar DKI Jakarta	55	55% Penanggungjawab
25	Perangkat yang dibutuhkan dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal etnik Betawi di sekolah dasar DKI Jakarta,	59	62% Media
26	Peran pimpinan sekolah dalam	74	74% Mendukung

	implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal etnik Betawi di sekolah dasar DKI Jakarta,		
27	Peran dewan sekolah, komite sekolah, dan masyarakat dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal etnik Betawi di sekolah Dasar DKI Jakarta	75	75% Responden mengusulkan diintegrasikan ke mata pelajaran PLBJ,
30	Integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal etnik Betawi dalam proses pembelajaran	84	84% Dalam Mapel yang diampu

Sumber: Hasil Survey pada Guru SD Di DKI Jakarta, 2015

Berdasarkan tabel tersebut dapat dinyatakan bahwa hampir 70% responden mengetahui etnik Betawi sebagai etnik asli Jakarta dan merka 68% mengetahui kebudayaan etnik Betawi yang memiliki ciri khas tersendiri. Misalnya dalam keseniak ondel ondel dan dalam kuliner Betawi yang beraneka ragam. Namun demikian pemahaman guru sekolah dasar berada di bawah 50 % untuk hal hal yang menyangkut : (a) bentuk bentuk kearifan lokal 47 %, (b) . Pembelajaran terintegrasi nilai nilai kearifan lokal sebesar 3 %, (c), 42 % untuk pemahaman yang berkaitan dengan nilai- nilai kearifan lokal yang dimiliki etnik Betawi, (d). 40 % guru yang menyatakan pentingnya memahami multikulturas dengan memperelajari budaya etnik Betawi, (e) serta 41 % guru SD yang telah berupaya untuk menerapkan pembelajaran terintegrasi dengan nilai kearifan lokal etnik Betawi.

Oleh karena itu, berangkat dari hasil penelitian ini upaya memberikan pemahaman kepada guru sekolah dasar di Jakarta terkait dengan budaya dan nilai nilai kearifan lokal etnik Betawi menjadi hal penting dengan berbagai cara untuk dapat menyajikan proses pembelajaran berkarakter, menuju out put pembelajaran yang berkarakter pula.

G. KESIMPULAN

DKI Jakarta sebagai ibu kota negara Republik Indonesia, sudah mengalami perkembangan pesat sejak jaman kolonial. Hal ini tidak lain karena kondisi geografis yang baik pada jaman itu. Seiring dengan posisi tersebut, masuknya berbagai etnik di Jakarta, telah melahirkan Etnik Betawi, sebagai etnik terakhir dalam struktur etnik di Indonesia. Etnik Betawi menjadi penduduk asli Jakarta dengan identitas khas yang dimilikinya. Derasnya arus urbanisasi ke Jakarta, menjadi salah satu pemicu, semakin berkurangnya etnik Betawi yang tinggal di Jakarta. Meski demikian Etnik Betawi memiliki budaya dan kearifan lokal khas, sebagai basis pembelajaran nilai dalam pembentukan karakter warga yang ada di Jakarta. Pendidikan sekolah dasar di Jakarta menjadi pintu penting untuk proses pembelajaran berkarakter, berbasais budaya dan kearifan lokal yang dimiliki etnik Betawi. Pemahaman

guru sekolah dasar di Jakarta tentang budaya dan nilai- nilai kearifan lokal etnik Betawi masih di bawah 50 % dan perlu dikembangkan untuk dapat menyajikan pembelajaran berkarakter lokal secara kontekstual dalam upaya menumbuhsuburkan sikap toleransi bagi pesatnya perkembangan ragam etnik yang ada di Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. (2012). *Folklor Betawi Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta : Masup
- Barth, Fredrik. (1988). "Ethnic Groups and Boundaries". Alih Bahasa: nining L Susilo. *Kelompok Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Barth dalam Suparlan. (2004). *Masyarakat & Kebudayaan Perkotaan*. Jakarta: YPKIK
- Ditlibtabmas, (2013). *Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi IX*. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edi Suryadi, dkk. (2007). "Pengaruh Keraifan Lokal Sunda Terhadap Aktualisasi Perilaku Ilmiah, Edukatif dan Religius". *Artikel Penelitian Ilmiah*. FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book
- Giddens, Anthony. (2002). " The Third Way The Renewal of Social Democracy". Alih Bahasa : Ketut Arya Mahardika . *Jalan Ketiga: Pembaruan Demokrasi Sosial* . Jakarta: PT SUN
- Goetz, Judith Preissle dan Margaret Diane LeCompte. (1984). *Ethnography and Qualitative Design in Educational*. USA: Academic Press Inc
- Habib, Ahmad. (2009). *Konflik Antar Etnik di Pedesaan : Pasang Surut Hubungan Cina Jawa*. Yogyakarta: Lkis
- Harrison E Lawrence and Samuel P Huntington. (2000). *Culture Matters : How Values Shape Human Progress*. New York : Basic Book.
- Hefner, Robert W. (2007). *Politik Multikulturalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ifa, H. Misbah. (2006). Peran Permainan Tradisional yang Bermuatan Edukatif dalam Menyumbang pembentukan karakter dan Identitas Bangsa. Jurusan Psikologi Pendidikan . UPI. Bandung.
- Lickona, Thomas. (2012). "Educating For Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility". Alih bahasa. Juma Abdu Wamaungo. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter ; bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Magdalia, Alfian. (2013). "Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan jati diri dan karakter Bangsa". *Prosiding International Coffference on Indonesian Studies*. CSIS. Jogjakarta.
- Musdah Mulia, Siti dan Ira D Aini. (2013). *Karakter manusia Indonesia: butir Butir Pendidikan karakter Untuk Generasi Muda*. Bandung: Nuasa Cendekia.
- Masykur Arif Rahman. (2013). *Kesalahan Kesalahan Guru Dalam Mengajar*. Jogjakarta : Laksana
- Mickletwait, John and adrian Wooldridge. (2000). *The Challenge and Hidden Promise of Globalization*. New York : Crown Publishers, Ramdon House . Inc.
- Martorella, Peter H. (1985). *Elementary Social Studies*. Little Brown Toronto.

- Nathan, Glazer and Daniel P Moynihan. (1981). *Ethnicity Theory and Experience*. Harvard University Press.
- Ni Wayan Sartini. (2009). “Menggali Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka dan Peribahasa)”. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*. Volume 5 Nomor 1 April. Universitas Sumatra Utara.
- Nur Barlian, VA (2012). “Identifikasi faktor Faktor Budaya Yang memengaruhi Capaian Kinerja Pembangunan Pendidikan”. *Jurnal Kebudayaan*. Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. Kemendikbud.
- Ridho Bayu Yefferson. (2013).” Pengembangan Nilai-Nilai Integrasi sosial Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau dalam Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPS”. *Tesis*. PIPs Pasca sarjana UPI.
- Said Hamid Hasan dkk. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Pengembangan pendidikan dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Salim, Agus. (2006). *Stratifikasi Etnik : kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Xavier Inda. (1999). *Race, Identity and Citizenship*. Blackwell Publishers.
- Siti Wahyuni. (tt). “Keberagaman dan Makna Nilai Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Pembelajaran Seni Budaya yang Berkarakter”. *Makalah seminar IKIP PGRI Madiun*.
- Spradley, James P. (1997). “The Ethnographic Interview”. Alih Bahasa: Elizabeth Misbah Zulfa dan Amirudin. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono.(2006). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, dkk .(2013). “Model Pemberdayaan Pada Satuan Pendidikan Menengah yang Dikelola Oleh Masyarakat”. *Laporan akhir Penelitian Tim Universitas negeri Yogyakarta*. Sekjen Pendidikan Menengah Kemendikbud
- Suswandari. (2001). “Perilaku Hidup Anak Jalanan di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta Timur”. *Hasil Penelitian Universitas Muhammadiyah Prof.DR. HAMKA Jakarta*
- Suswandari. (2009). *Adaptasi dan Emansipasi Kaum Perempuan Betawi dalam Merespon Perubahan Sosial : Potret Kehidupan Perempuan Kampung Gedong*. UHAMKA Press.
- Suswandari. (2014). “Ragam Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Sumber Penanaman Nilai Karakter Bangsa Indonesia”. Disampaikan Dalam *Seminar Studi Objek Historis Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang*, tanggal 11- 13 Feberuari 2014. Sebagian dari makalah ini menjadi bahan ajar untuk BPJJ PGSD tahun 2007.
- Suswandari dan Toto Hastiarto. (2014). *Modul Inovasi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. UHAMKA. Press
- Torres, Rodolfo D, Louis F. Miron and Jonathan .(1999). *Race, Identity, and Citizenship*. USA. Blackwell Publisher.
- Victor Ganap. (2012). “konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni”. *Jurnal Humaniora*. Vol 24 Nomor 2 Juni. ISI Yogyakarta.

- Wagiran.(2012). “Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawono”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun 2 nomor 1 Oktober . UNY.
- Wuri Handayani (tt). “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar”. *Makalah Seminar Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Young, Crawford. (1979). *The Politics of Cultural Pluralism*. The University Of Wisconsin Press.
- Ulfah, Fajarini. (2014). “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter”. *Jurnal Sosio Didaktika Vol 1 Nomor 2*. Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wagiran. (2011). “Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020”. Dimuat dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011. ISSN 2085-9678. Hlm. 85-100.